

Pengembangan UMKM Teh Legok melalui Program KPM di Desa Legoksayem, Banjarnegara

Khusnul Amalia
STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara

Abstrak

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan bentuk implementasi peran perguruan tinggi dalam memberdayakan masyarakat melalui penerapan ilmu dan keterampilan mahasiswa. Kegiatan KPM yang dilaksanakan di Desa Legoksayem, Kecamatan Wanayasa, Banjarnegara, bertujuan mengangkat potensi lokal berupa daun teh menjadi produk olahan khas desa bernama Teh Legok. Melalui metode observasi, wawancara, pendekatan partisipatif, serta pendampingan usaha, mahasiswa merancang program penciptaan UMKM berbasis teh lokal, mulai dari produksi, pengemasan, hingga strategi pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nilai tambah pada produk lokal dan munculnya semangat wirausaha di kalangan masyarakat. Meski menghadapi kendala dalam aspek bahan baku dan durasi pelaksanaan, program ini berhasil menjadi model pemberdayaan ekonomi desa berbasis potensi lokal dan sinergi masyarakat-akademisi. Diharapkan Teh Legok mampu berkembang sebagai produk unggulan desa yang berdaya saing.

Kata kunci: UMKM Desa, Teh Legok, Pengabdian Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menghasilkan lulusan yang cakap secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial tinggi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Salah satu bentuk nyata implementasi dari tanggung jawab tersebut adalah Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), yang merupakan kegiatan intrakurikuler mahasiswa untuk mengamalkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai akademik dalam membantu masyarakat menyelesaikan persoalan nyata. KPM menjadi ruang interaksi antara dunia kampus yang teoritis dengan dunia masyarakat yang sarat akan persoalan praktis. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak sekadar hadir sebagai pelaku pasif, melainkan sebagai problem solver, fasilitator, dan dinamisator dalam proses pembangunan masyarakat.

Kegiatan KPM menjadi sangat penting ketika ditempatkan dalam konteks desa yang memiliki potensi besar namun belum tergarap secara optimal. Salah satunya adalah Desa Legoksayem, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Desa ini terletak di daerah dataran tinggi dengan kondisi alam yang subur, memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan sektor pertanian. Sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani, yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Salah satu komoditas yang memiliki potensi unggulan adalah daun teh, yang tumbuh melimpah di wilayah ini. Sayangnya, potensi tersebut belum mendapat perhatian serius dari masyarakat maupun pemangku kebijakan dalam bentuk inovasi produk, pemberdayaan ekonomi, maupun penguatan branding lokal.

Minimnya inovasi dalam pengolahan hasil pertanian menyebabkan masyarakat Desa Legoksayem hanya bertumpu pada pola pertanian konvensional dengan nilai tambah yang rendah. Komoditas seperti daun teh hanya dijual mentah kepada tengkulak dengan harga yang tidak stabil dan cenderung merugikan petani. Belum adanya pelatihan kewirausahaan maupun akses terhadap strategi pemasaran modern semakin memperparah kondisi ini. Ketergantungan terhadap pihak luar serta lemahnya daya saing produk lokal menjadikan masyarakat desa cenderung stagnan secara ekonomi.

Kondisi ini menjadi alasan mendasar mengapa pengabdian masyarakat di Desa Legoksayem menjadi urgen untuk dilakukan.

Selain dari sisi ekonomi, permasalahan lainnya terletak pada aspek informasi dan publikasi. Desa Legoksayem belum memiliki website resmi desa yang aktif, padahal keberadaan website dapat menjadi sarana penting untuk mempromosikan potensi dan keunggulan desa kepada masyarakat luar. Website desa juga menjadi media komunikasi dan transparansi antara pemerintah desa dengan warganya. Kehilangan akses terhadap media digital ini menyebabkan informasi mengenai potensi desa, termasuk produk-produk UMKM dan komoditas unggulan, tidak dapat diakses dengan mudah oleh pihak eksternal, termasuk calon konsumen dan mitra usaha. Padahal di era digital seperti sekarang ini, penguasaan teknologi informasi menjadi salah satu penentu daya saing sebuah wilayah.

Berpjijk pada kondisi tersebut, kegiatan KPM diarahkan untuk menjawab dua persoalan besar di Desa Legoksayem: (1) pengembangan produk lokal berbasis potensi desa dan (2) penguatan digitalisasi sebagai media branding dan promosi. Mahasiswa peserta KPM dari STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara kemudian menggagas program berbasis ekonomi syariah, berupa penciptaan produk teh olahan lokal bernama “Teh Legok” sebagai ikon produk unggulan desa. Produk ini dikembangkan dari komoditas daun teh yang sudah ada, dengan pendekatan sederhana namun inovatif, yakni mengolah teh menjadi produk siap konsumsi dengan kemasan menarik dan nilai jual lebih tinggi.

2. METODE PENGABDIAN

Agar pelaksanaan program cipta produk Teh Legok sebagai ikon ekonomi lokal Desa Legoksayem dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan efektif, diperlukan suatu metode kerja yang dirancang dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Pendekatan yang digunakan dalam program ini bukan hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek perubahan sosial dan ekonomi. Seluruh rangkaian kegiatan diawali dengan pengumpulan data, interaksi sosial, dan pemetaan potensi desa, lalu dilanjutkan dengan proses pelaksanaan teknis, monitoring, hingga evaluasi akhir.

Kegiatan diawali dengan observasi lapangan yang menyeluruh. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh tim mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dengan mengunjungi berbagai titik penting di desa, seperti rumah-rumah warga, lahan pertanian teh, pusat kegiatan ekonomi, serta lokasi-lokasi strategis lain yang memiliki keterkaitan erat dengan komoditas lokal. Tujuan dari observasi ini tidak hanya sebatas mengumpulkan data faktual tentang kondisi desa, tetapi juga memahami konteks sosial, pola interaksi masyarakat, serta mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan produk teh lokal. Melalui observasi ini, diperoleh gambaran awal tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat, jalur distribusi produk, potensi pengolahan komoditas, serta tingkat keterlibatan warga dalam aktivitas ekonomi desa.

Setelah observasi selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan wawancara terstruktur kepada berbagai tokoh kunci di masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut mencakup Kepala Desa, ketua RT/RW, kelompok tani teh, pelaku usaha lokal, tokoh pemuda, tokoh agama, serta perwakilan dari kalangan ibu rumah tangga. Tujuan dari wawancara ini adalah menggali pemahaman lebih dalam tentang persepsi masyarakat terhadap potensi teh sebagai komoditas unggulan, mengenali hambatan yang selama ini menghambat

proses pengolahan dan pemasaran, serta menjajaki sejauh mana kesiapan dan keterbukaan warga terhadap inisiatif yang akan dijalankan. Wawancara ini juga menjadi alat penting dalam membangun komunikasi dua arah dan merumuskan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal.

Pendekatan partisipatif merupakan tahapan penting berikutnya. Dalam pendekatan ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan aspirasi masyarakat, membangun kepercayaan, dan menciptakan suasana kerja sama yang kondusif. Partisipasi warga difasilitasi melalui berbagai kegiatan seperti forum diskusi terbuka, dialog warga, pertemuan kelompok, dan kegiatan silaturahmi. Partisipasi aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan—dari perencanaan hingga pelaksanaan—dianggap sebagai faktor kunci keberhasilan program. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, terbentuk rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan hasil kegiatan setelah masa pengabdian selesai.

Selain pendekatan partisipatif, dibangun pula kemitraan strategis dan kolaborasi lintas sektor. Mahasiswa berupaya menjalin kerja sama erat dengan pemerintah desa, kelompok tani teh, lembaga pendidikan, serta instansi terkait seperti Dinas Koperasi dan UMKM. Kemitraan ini bertujuan untuk memperkuat fondasi kelembagaan program dan menyediakan dukungan yang diperlukan dalam aspek pembinaan, pengawasan, serta pengembangan kapasitas masyarakat. Di sisi lain, mahasiswa juga menggandeng tokoh wirausaha muda, influencer lokal, dan pelaku digital marketing untuk membantu dalam aspek promosi dan distribusi produk Teh Legok. Kolaborasi lintas sektor ini membuka peluang sinergi yang lebih luas, sehingga program tidak hanya berjalan di tingkat desa, tetapi juga memiliki potensi menjangkau pasar regional yang lebih besar.

Setelah landasan sosial dan kelembagaan terbentuk, tahapan pelaksanaan teknis program dimulai. Tahapan ini dibuka dengan perencanaan terstruktur dan sistematis. Bersama dosen pembimbing lapangan dan perangkat desa, mahasiswa menyusun rencana kegiatan yang mencakup pemetaan potensi, target luaran, alur kerja, jadwal pelaksanaan, serta indikator keberhasilan. Fokus utama dalam perencanaan adalah pengolahan teh sebagai produk unggulan lokal, mulai dari pengambilan bahan baku, proses produksi, hingga strategi branding dan pemasaran. Identitas merek Teh Legok juga dibentuk dalam tahap ini, lengkap dengan desain kemasan, logo produk, serta narasi brand yang mencerminkan kearifan lokal.

Tahap persiapan menjadi lanjutan dari proses perencanaan. Pada tahap ini, mahasiswa bersama warga melakukan pengadaan bahan baku daun teh segar dari lahan milik masyarakat. Disiapkan pula peralatan sederhana seperti oven untuk pengeringan, pengayak, timbangan digital, dan bahan kemasan. Desain label produk dirancang secara profesional, dengan mempertimbangkan estetika, informasi gizi, dan daya tarik visual. Selain itu, dilakukan persiapan administratif berupa pengurusan surat izin kegiatan, penataan tempat produksi agar higienis dan representatif, serta penyusunan modul pelatihan pengolahan teh bagi warga. Semua aktivitas persiapan dilakukan secara gotong royong, mencerminkan semangat kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat.

Tahap inti dari program adalah pelaksanaan kegiatan produksi teh olahan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memberikan pelatihan secara langsung kepada warga mengenai teknik pengolahan daun teh, mulai dari proses penyangan, pengeringan, hingga pengemasan. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan "learning by doing", di mana warga dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan produksi. Produk hasil pelatihan kemudian dinamai "Teh Legok" dan dikemas dengan desain menarik sebagai identitas khas Desa

Legoksayem. Selain pelatihan teknis, dilakukan pula simulasi pemasaran produk melalui berbagai kanal distribusi, baik secara konvensional melalui warung lokal, maupun secara digital melalui media sosial dan marketplace. Kegiatan ini juga melibatkan pelajar dan pemuda desa sebagai bagian dari regenerasi pelaku usaha lokal.

Setelah program berjalan, kegiatan memasuki tahap monitoring. Monitoring dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, keberlanjutan produksi oleh warga, serta respon pasar terhadap produk Teh Legok. Proses monitoring melibatkan evaluasi kuantitatif dan kualitatif, serta dilakukan dengan melibatkan perwakilan warga, mitra kerja, dan dosen pembimbing. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi, mengukur dampak kegiatan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan. Monitoring juga mencakup aspek motivasi warga, manajemen usaha kecil, serta efektivitas strategi promosi yang telah dijalankan.

Tahap akhir dari keseluruhan program adalah evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi ini dilakukan melalui forum refleksi bersama yang melibatkan seluruh stakeholder, termasuk warga desa, pemerintah setempat, dan tim dosen pembimbing. Dalam evaluasi ini dibahas berbagai aspek seperti capaian program, keberhasilan kolaborasi, tantangan teknis, serta potensi pengembangan ke depan. Mahasiswa menyusun laporan akhir program yang memuat dokumentasi kegiatan, analisis SWOT, serta rekomendasi lanjutan untuk pemerintah desa dan warga. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah memastikan bahwa program Teh Legok tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi dapat menjadi cikal bakal lahirnya UMKM mandiri yang berbasis potensi lokal dan bernilai ekonomi tinggi.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan program Teh Legok mencerminkan integrasi antara pendekatan sosial, teknis, dan kelembagaan. Mahasiswa KPM tidak hanya berperan sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang menjembatani dunia akademik dengan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui program ini, pengabdian kepada masyarakat menjadi wahana pembelajaran holistik bagi mahasiswa dan menjadi harapan baru bagi masyarakat Desa Legoksayem untuk mandiri secara ekonomi melalui potensi unggulan yang dimilikinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DEMOGRAFI DESA

Desa Legoksayem merupakan salah satu dari sejumlah desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini dikenal sebagai wilayah dengan karakteristik geografis yang khas, yakni terletak di kawasan perbukitan dan dataran tinggi dengan kontur alam yang bergelombang serta iklim yang sejuk. Lokasinya yang berada di ketinggian menjadikan Desa Legoksayem sebagai daerah yang memiliki udara bersih, suhu harian yang relatif rendah (berkisar antara 12 hingga 23 derajat Celsius), serta panorama alam yang asri dan menenangkan.

Luas wilayah desa ini mencapai sekitar 159,59 hektar, menjadikannya salah satu desa dengan cakupan geografis terkecil di lingkup Kecamatan Wanayasa. Meski secara administratif tergolong kecil, Desa Legoksayem justru menyimpan potensi sumber daya alam yang sangat melimpah. Topografi wilayah yang subur dan cocok untuk kegiatan agrikultur menjadikan desa ini unggul dalam pengelolaan sektor pertanian dan perkebunan. Hasil utama dari pertanian Desa Legoksayem mencakup berbagai jenis sayuran dataran tinggi seperti kentang, kubis, wortel, dan yang paling menonjol adalah

komoditas teh lokal yang tumbuh subur hampir di seluruh penjuru desa. Selain itu, lahan-lahan kebun teh milik masyarakat juga menjadi bagian dari warisan agraris yang telah dikelola secara turun-temurun.

Dari sisi kependudukan, berdasarkan data demografi terakhir, Desa Legoksayem dihuni oleh 989 jiwa yang terbagi ke dalam 317 kepala keluarga. Komposisi penduduk ini memperlihatkan keseimbangan gender yang cukup proporsional, dengan jumlah laki-laki sebanyak 493 orang dan perempuan sebanyak 496 orang. Rasio gender yang hampir seimbang ini mencerminkan stabilitas sosial dalam kehidupan masyarakat desa yang cenderung tradisional dan memiliki relasi sosial yang erat antarwarganya. Kehidupan masyarakat di desa ini umumnya masih berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang kental, di mana nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial tetap menjadi landasan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Secara administratif, Desa Legoksayem terdiri atas tujuh Rukun Tetangga (RT) yang tersebar secara merata di berbagai wilayah pemukiman warga. Struktur pemerintahan desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa lainnya seperti sekretaris desa, kepala urusan, serta seorang kepala dusun (Kadus) yang secara langsung mengelola persoalan-persoalan di tingkat komunitas kecil. Meskipun berada di daerah terpencil, pemerintahan desa berjalan cukup efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh ikatan sosial masyarakat yang kuat, sehingga setiap kegiatan atau program pembangunan desa umumnya dapat terlaksana dengan dukungan penuh dari seluruh warga.

Karakteristik sosial masyarakat Desa Legoksayem masih sangat dipengaruhi oleh kultur agraris tradisional. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh tani. Sistem pertanian yang dianut masih cenderung konvensional dengan pola tanam musiman, bergantung pada kondisi cuaca dan ketersediaan air. Kendati demikian, beberapa warga mulai mengembangkan inovasi pertanian secara swadaya, seperti penggunaan pupuk organik dan teknik tanam tumpangsari untuk meningkatkan produktivitas lahan. Akan tetapi, secara umum, belum banyak masyarakat yang terlibat dalam usaha pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Komoditas seperti teh, misalnya, masih banyak dijual dalam bentuk mentah kepada tengkulak dengan harga jual yang fluktuatif dan relatif rendah.

Dari sisi ekonomi, belum berkembangnya sektor non-pertanian menjadi tantangan tersendiri bagi Desa Legoksayem. Minimnya UMKM dan keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan membuat masyarakat masih sangat bergantung pada sektor primer. Perempuan desa umumnya berperan sebagai ibu rumah tangga yang juga membantu suami di ladang, dengan sangat sedikit yang terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif seperti kerajinan tangan, kuliner, atau pengolahan hasil pertanian. Hal ini juga terkait dengan terbatasnya fasilitas penunjang seperti akses internet stabil, permodalan, dan pelatihan keterampilan.

Di sisi lain, dari aspek sosial-budaya, masyarakat Desa Legoksayem menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Keberadaan masjid dan langgar sebagai pusat aktivitas keagamaan menjadi penanda kuatnya kehidupan spiritual masyarakat. Tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, kegiatan tahlilan, dan perayaan hari-hari besar Islam masih sangat dijaga dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial warga. Dalam konteks ini, nilai religiusitas menjadi modal sosial yang cukup signifikan dalam membentuk etos kerja dan moralitas masyarakat.

Potensi desa yang besar namun belum tergarap maksimal menjadi tantangan sekaligus peluang bagi berbagai pihak, termasuk mahasiswa KPM (Kuliah Pengabdian

kepada Masyarakat) dari STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, untuk melakukan intervensi dalam bentuk program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Kegiatan seperti pelatihan kewirausahaan, pengolahan hasil pertanian, penguatan ekonomi syariah, dan digitalisasi informasi desa sangat dibutuhkan untuk mendorong Desa Legoksayem menuju desa mandiri dan produktif.

Dengan pendekatan yang tepat serta partisipasi aktif dari masyarakat, Desa Legoksayem memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa berbasis ekonomi lokal yang kuat, berbasis nilai-nilai budaya dan keagamaan. Oleh karena itu, pengenalan dan penguatan branding produk lokal seperti *Teh Legok*, yang merupakan hasil olahan dari komoditas teh lokal, menjadi langkah strategis yang tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga sebagai bentuk penguatan identitas desa. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi ketergantungan pada pihak luar, serta membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

B. Alur Pelaksanaan Program Kerja

1. Tahap Perencanaan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah terbukti sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Berdasarkan data terbaru yang dirilis oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai angka yang sangat signifikan, yaitu sebesar 60,51%. Selain itu, sektor ini juga menjadi penopang utama penyerapan tenaga kerja nasional dengan capaian 96,92%, atau sekitar 120 juta orang yang bekerja dalam unit-unit usaha berskala mikro, kecil, dan menengah di seluruh Indonesia. Melihat besarnya kontribusi tersebut, pemerintah pun menaruh perhatian serius dengan membentuk lembaga khusus, yakni Kementerian Koperasi dan UKM, sebagai penggerak utama dalam pembinaan, pendampingan, hingga penguatan regulasi yang mendukung tumbuh kembangnya sektor ini.

Namun, besarnya kontribusi ini tidak berarti bahwa UMKM di Indonesia telah lepas dari berbagai tantangan. Di banyak wilayah, terutama di daerah pedesaan yang kaya akan sumber daya alam, potensi ekonomi lokal masih belum tergarap secara maksimal. Salah satu akar masalahnya adalah kurangnya inovasi dan kemampuan manajerial yang diperlukan untuk menjadikan potensi alam sebagai produk ekonomi yang kompetitif. Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses informasi, teknologi, dan pendampingan yang mampu menjembatani kebutuhan pasar modern dengan kearifan lokal yang dimiliki desa. Dalam konteks inilah, peran institusi pendidikan tinggi menjadi sangat strategis. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, khususnya Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), mahasiswa sebagai insan akademik diharapkan tidak hanya membawa semangat intelektual, tetapi juga solusi nyata dalam mendorong penciptaan UMKM baru yang berbasis pada potensi desa.

Salah satu desa yang menjadi sasaran pengembangan UMKM berbasis potensi lokal adalah Desa Legoksayem, yang terletak di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini tergolong sebagai salah satu desa yang masih mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama warganya. Salah satu hasil pertanian yang cukup menonjol adalah tanaman teh. Meskipun teh merupakan komoditas unggulan yang ditanam secara luas oleh warga, hingga saat ini pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga atau dijual mentah ke pasar tanpa melalui proses pengolahan yang memberikan nilai tambah. Padahal, di tengah tren

minuman kekinian yang berkembang pesat saat ini, produk minuman berbahan dasar teh memiliki peluang besar untuk bersaing di pasar lokal maupun digital.

Salah satu produk olahan lokal yang cukup dikenal oleh masyarakat Desa Legoksayem adalah "**teh sangan**", yaitu teh hasil sangrai daun teh kering yang menghasilkan aroma khas dan cita rasa yang kuat. Teh ini biasanya dikonsumsi masyarakat secara tradisional, tanpa melalui proses pengemasan atau branding komersial. Minimnya inovasi dalam pengolahan, desain produk, dan strategi pemasaran menyebabkan potensi teh sangan belum dikenal luas, bahkan oleh warga desa tetangga. Hal ini menjadi ironi, mengingat permintaan terhadap produk minuman herbal, tradisional, dan lokal justru meningkat dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan konsumsi produk lokal kian menguat.

Berangkat dari realitas ini, tim mahasiswa KPM dari STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara berupaya merancang dan melaksanakan program pengembangan UMKM berbasis produk lokal unggulan. Program ini difokuskan pada **penciptaan produk "Teh Legok"**, yang merupakan inovasi dari teh sangan yang dikembangkan melalui pendekatan akademik dan partisipatif. Mahasiswa tidak hanya memperkenalkan teknik pengolahan yang lebih higienis dan sistematis, tetapi juga melakukan edukasi kewirausahaan kepada warga, khususnya kelompok pemuda dan ibu rumah tangga, yang diharapkan menjadi pelaku utama dalam pengembangan UMKM Teh Legok ini. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap melalui serangkaian kegiatan seperti observasi lapangan, pelatihan pengemasan dan desain produk, strategi promosi berbasis media sosial, serta penguatan kerja sama dengan pemerintah desa dan pemilik kebun teh.

Di sisi lain, keberadaan mahasiswa sebagai agen perubahan dalam program KPM tidak hanya ditujukan untuk memberikan bantuan teknis semata, melainkan juga menjadi jembatan transformasi budaya dan pemikiran. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, mahasiswa berupaya menumbuhkan kesadaran baru tentang pentingnya inovasi dalam mempertahankan identitas lokal. Produk Teh Legok bukan hanya dimaksudkan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan desa, warisan budaya, dan strategi penguatan ekonomi kerakyatan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren.

Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan program penciptaan UMKM Teh Legok dapat menjadi model pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Program ini membuka peluang bagi desa untuk tidak hanya menjadi produsen bahan mentah, tetapi juga pelaku ekonomi kreatif yang mandiri. Selain itu, keberhasilan program ini dapat menjadi bukti nyata bahwa pengabdian mahasiswa kepada masyarakat memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas ekonomi warga desa, serta menjadi bagian dari solusi strategis dalam mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

a) Tujuan

Tujuan utama dari program kerja ini adalah untuk menciptakan sekaligus mengembangkan sebuah produk minuman khas Desa Legoksayem yang berbahan dasar teh lokal, yakni teh hasil olahan dari perkebunan warga setempat. Produk ini dirancang bukan hanya sebagai hasil komoditas konsumsi biasa, tetapi juga sebagai identitas ekonomi desa yang dapat memperkuat citra Legoksayem sebagai desa dengan potensi agrikultur unggulan, khususnya dalam bidang tanaman teh.

Melalui program ini, mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dari STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara berupaya memfasilitasi proses transformasi teh tradisional menjadi produk minuman siap saji yang memiliki nilai jual tinggi serta daya saing di pasar lokal hingga digital. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan pelatihan

pengolahan teh, desain produk dan kemasan, strategi branding, dan promosi digital yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, terutama kelompok ibu rumah tangga, pemuda, dan pelaku usaha lokal.

Dengan terbentuknya unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mengusung produk “Teh Legok” sebagai produk unggulan, diharapkan dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta penguatan rantai pasok lokal yang berkelanjutan. Tidak hanya itu, program ini juga bertujuan membangun budaya kewirausahaan berbasis potensi desa dan memperkenalkan pendekatan ekonomi syariah dalam praktik bisnis sehari-hari.

Secara jangka panjang, program ini diharapkan mampu menjadi tonggak awal dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas di Desa Legoksayem, mendorong tumbuhnya semangat berwirausaha, serta menjadikan masyarakat desa lebih mandiri secara ekonomi melalui pemanfaatan potensi lokal yang ada secara optimal dan berkelanjutan.

b) Sasaran

Sasaran utama dari program pengembangan UMKM Teh Legok di Desa Legoksayem adalah Ibu Sukati, seorang warga RT 003 yang telah menjalankan usaha produksi teh sangan secara tradisional selama kurang lebih 15 tahun. Selama ini, aktivitas usaha beliau masih dilakukan secara sederhana dan berskala rumah tangga, dengan teknik produksi konvensional yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun telah memiliki pengalaman panjang dalam mengolah daun teh menjadi teh sangan, keterbatasan dalam hal teknologi pengolahan, sistem pengemasan, serta strategi pemasaran membuat produk teh beliau belum mampu menembus pasar yang lebih luas.

Melalui program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini, mahasiswa STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara menjadikan Ibu Sukati sebagai mitra utama dalam rangka penguatan UMKM lokal berbasis potensi desa. Intervensi yang dilakukan mencakup pendampingan dalam meningkatkan skala produksi melalui teknik penyangan dan pengeringan yang lebih efisien, perbaikan kualitas produk akhir agar lebih konsisten, serta penggunaan alat bantu sederhana untuk mempercepat proses produksi tanpa mengorbankan cita rasa khas teh sangan.

Selain aspek produksi, program ini juga berfokus pada peningkatan nilai tambah produk melalui inovasi dalam sistem pengemasan. Pengemasan yang sebelumnya hanya menggunakan kantong plastik biasa, kini mulai dikembangkan dengan desain label, logo, dan kemasan yang lebih menarik, higienis, dan sesuai standar pemasaran modern. Upaya ini ditujukan agar produk teh sangan milik Ibu Sukati tidak hanya dikenal sebagai konsumsi lokal, tetapi juga layak dipasarkan di toko oleh-oleh, pasar digital, dan berbagai event promosi UMKM.

Selanjutnya, mahasiswa juga mendampingi Ibu Sukati dalam memahami konsep dasar manajemen usaha mikro, seperti pencatatan keuangan sederhana, perhitungan harga pokok produksi, serta strategi promosi berbasis media sosial. Dengan adanya pelatihan dan praktik langsung, diharapkan Ibu Sukati mampu menjalankan usahanya secara lebih profesional dan berorientasi pasar, tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal yang telah melekat dalam produknya.

Pada akhirnya, Ibu Sukati diharapkan menjadi contoh dan inspirasi bagi warga Desa Legoksayem lainnya, khususnya para perempuan, untuk berani mengembangkan potensi yang dimiliki dan memulai usaha berbasis kearifan lokal. Keberhasilan beliau dalam mengelola usaha teh sangan menjadi produk unggulan desa akan menjadi model

pengembangan UMKM berkelanjutan yang dapat direplikasi oleh warga lain di masa mendatang.

c) Metode yang Dilakukan

Metode utama yang diterapkan dalam pelaksanaan program pengembangan UMKM Teh Legok adalah pendekatan **pendampingan intensif** kepada pelaku usaha, khususnya kepada Ibu Sukati selaku produsen teh sangan lokal. Pendampingan ini dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan tujuan agar proses pengembangan usaha tidak hanya terjadi selama program berlangsung, tetapi juga dapat dilanjutkan secara mandiri oleh pelaku usaha setelah program berakhir. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan partisipasi aktif pelaku usaha dalam setiap tahapan kegiatan.

Pendampingan dimulai sejak tahap awal produksi, di mana mahasiswa bersama pelaku usaha secara langsung terlibat dalam proses **pemanenan daun teh** dari kebun masyarakat sekitar. Dalam kegiatan ini, mahasiswa turut belajar memilih daun teh yang berkualitas baik dan sesuai standar produksi teh sangan. Mereka juga membantu dalam proses sortir dan pengumpulan bahan baku untuk diolah.

Selanjutnya, mahasiswa mendampingi proses **penyangraian (penyangan)** teh, yaitu proses pemanasan daun teh untuk menghilangkan kadar air dan meningkatkan aroma khas teh sangan. Proses ini dilakukan dengan metode tradisional yang tetap dipertahankan sebagai ciri khas produk lokal. Meskipun demikian, mahasiswa berupaya memperkenalkan teknik penyangan yang lebih efisien dengan tetap menjaga kualitas dan cita rasa yang otentik. Pada tahap ini pula dilakukan pencatatan terhadap suhu dan durasi penyangan untuk menemukan standar produksi yang lebih konsisten.

Proses berikutnya adalah tahap **pengemasan produk**, yang menjadi perhatian utama dalam program ini. Mahasiswa merancang desain label dan kemasan yang lebih menarik dan modern, dengan mempertimbangkan aspek estetika, informasi produk, dan kesesuaian untuk distribusi pasar. Bersama pelaku usaha, mahasiswa mengadakan pelatihan sederhana tentang sanitasi dan prosedur pengemasan higienis agar produk layak dijual secara luas. Desain logo dan branding "Teh Legok" juga diperkenalkan sebagai identitas khas produk unggulan Desa Legoksayem.

Selain mendampingi dalam proses produksi, mahasiswa juga terlibat aktif dalam **pengembangan strategi pemasaran**. Upaya ini meliputi pembuatan akun media sosial, konten promosi produk, serta penyusunan daftar harga dan target pasar. Mereka juga menghubungkan produk Teh Legok dengan mitra distribusi potensial, seperti koperasi desa, warung lokal, dan jejaring UMKM Kabupaten Banjarnegara. Edukasi tentang pemasaran digital juga diberikan kepada pelaku usaha agar ke depan mampu mengelola sendiri promosi produk secara daring, terutama melalui platform seperti WhatsApp, Instagram, dan marketplace lokal.

Dengan pendekatan pendampingan ini, mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai penggerak program, tetapi juga sebagai mitra belajar bagi pelaku usaha. Kegiatan ini menempatkan mahasiswa sebagai agen pemberdayaan yang berperan aktif dalam memfasilitasi transfer pengetahuan, keterampilan, serta membangun semangat wirausaha masyarakat. Melalui interaksi yang intensif dan kolaboratif, pendampingan menjadi strategi efektif dalam mewujudkan transformasi dari usaha tradisional menjadi UMKM yang produktif, modern, dan berkelanjutan.

2. Tahap Sosialisasi

Program ini diawali dengan koordinasi dengan pelaku usaha, yakni Ibu Sukati, untuk memastikan kesiapan dan kesediaan beliau menjadikan teh produksinya sebagai produk khas desa. Setelah mendapatkan persetujuan, dilakukan koordinasi lanjutan dengan pemerintah desa guna mendapatkan dukungan terhadap pembentukan UMKM baru. Respon yang diberikan pihak pemerintah desa sangat positif mengingat minimnya jumlah UMKM aktif di desa tersebut.

3. Tahap Pelaksanaan

Program dimulai secara praktis pada tanggal 27 Januari 2024, di mana peserta KPM ikut serta dalam proses panen daun teh bersama Ibu Sukati. Pada saat itu dilakukan wawancara terkait kapasitas produksi dan kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya hasil panen dari kebun milik pribadi, sehingga pelaku usaha memerlukan pemasok tambahan untuk memenuhi kebutuhan produksi.

Pada tanggal 30 Januari 2024, peserta KPM terlibat langsung dalam proses penyangan daun teh hingga menjadi teh siap kemas. Sejak tahun 2009, teh hasil produksi Ibu Sukati dijual secara tradisional tanpa merek dan dikemas dalam bentuk kiloan, yang mengakibatkan harga jual sangat rendah dan pasar terbatas. Melihat kondisi ini, peserta KPM berinisiatif memberikan inovasi berupa:

- Desain label dan kemasan produk yang menarik.
- Penyediaan modal awal berupa kemasan *standing pouch* ukuran 20 x 29 cm dengan berat 1,5 ons.
- Pengenalan harga baru Rp12.000 per kemasan, yang sebelumnya hanya Rp40.000 per kilogram.
- Pendampingan dalam proses pemasaran secara konvensional dan digital.

4. Evaluasi atas Pelaksanaan Kegiatan

Program Cipta UMKM Teh Legok merupakan salah satu program unggulan dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara di Desa Legoksayem, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. Program ini bertujuan untuk menciptakan nilai tambah dari komoditas lokal, khususnya daun teh, yang selama ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat desa. Melalui pendampingan, pelatihan, dan kerja kolaboratif dengan pelaku usaha, mahasiswa berupaya mengembangkan produk olahan teh khas desa yang diberi nama "Teh Legok".

A. Permasalahan Utama: Keterbatasan Bahan Baku

Dalam pelaksanaannya, program ini menemui sejumlah tantangan. Salah satu kendala utama yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program adalah keterbatasan bahan baku. Pelaku usaha utama, Ibu Sukati, yang telah menjalankan usaha pengolahan teh secara tradisional selama lebih dari 15 tahun, hanya mengandalkan hasil panen dari kebun teh milik pribadi. Luas lahan yang terbatas serta hasil panen yang fluktuatif membuat kapasitas produksi sangat minim dan tidak dapat memenuhi permintaan yang mulai meningkat seiring dengan promosi produk Teh Legok oleh mahasiswa KPM.

Permasalahan bahan baku ini menjadi tantangan serius dalam upaya menjadikan Teh Legok sebagai produk unggulan desa. Mahasiswa telah berusaha mencari solusi dengan menjalin komunikasi intensif bersama Kepala Desa dan tokoh masyarakat, agar pelaku usaha dapat menjalin kerja sama dengan petani teh lainnya di desa. Namun, posisi

mahasiswa sebagai pihak eksternal dan bukan warga tetap membuat mereka tidak memiliki otoritas langsung dalam memfasilitasi kerja sama antarwarga. Dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk membangun kepercayaan dan meyakinkan calon pemasok untuk ikut serta dalam usaha ini.

Koordinasi lanjutan dengan kepala desa akhirnya menjadi solusi yang cukup efektif. Kepala desa memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat dan mampu menghubungkan pelaku usaha dengan pemilik lahan teh lain, seperti Bapak Parno, salah satu pemilik kebun teh terbesar di desa. Namun, proses negosiasi ini tidak dapat diselesaikan sepenuhnya selama masa pelaksanaan KPM, sehingga kapasitas produksi Teh Legok tetap belum maksimal hingga program berakhir.

B. Refleksi dan Pembelajaran

Kendala tersebut tidak hanya memberikan tantangan, tetapi juga menjadi pembelajaran penting bagi mahasiswa. Mahasiswa memahami bahwa dalam program pemberdayaan masyarakat, kepekaan terhadap kondisi sosial dan pendekatan yang partisipatif merupakan kunci sukses. Tidak semua program dapat berjalan sesuai rencana tanpa memperhitungkan faktor internal masyarakat, terutama yang menyangkut relasi sosial, budaya kerja sama, dan struktur kewenangan lokal.

Selain itu, mahasiswa juga menyadari pentingnya perencanaan waktu yang lebih matang. Program pengabdian yang terbatas dalam jangka waktu tertentu, seperti KPM selama 40 hari, membutuhkan strategi pelaksanaan yang realistik, terukur, dan adaptif terhadap dinamika lapangan. Mahasiswa menyimpulkan bahwa pada program serupa di masa mendatang, aspek logistik seperti pasokan bahan baku sebaiknya ditangani lebih awal dalam tahap perencanaan, agar waktu pelaksanaan bisa lebih fokus pada proses produksi, pemasaran, dan evaluasi.

C. Strategi Adaptif dan Upaya Inovasi

Meskipun menghadapi keterbatasan produksi, mahasiswa tetap melakukan berbagai inovasi adaptif guna meningkatkan nilai jual produk Teh Legok. Inovasi tersebut meliputi:

1. Pengemasan yang menarik, dengan menggunakan standing pouch berukuran 20 x 29 cm yang dapat menampung 1,5 ons teh.
2. Labelisasi produk, menciptakan identitas produk lokal dengan desain visual yang modern namun tetap menampilkan unsur khas desa.
3. Penetapan harga kompetitif, yaitu Rp12.000 per kemasan, yang sebelumnya dijual Rp40.000 per kilogram secara curah.
4. Promosi digital dan konvensional, melibatkan media sosial, foto produk, dan distribusi ke beberapa warung serta pameran lokal.

Strategi ini memberikan hasil yang cukup menggembirakan. Produk Teh Legok mulai dikenal oleh masyarakat sekitar dan bahkan mendapat tanggapan positif dari pengunjung luar desa. Beberapa pembeli menyatakan tertarik pada kemasan dan rasa teh yang khas karena diproses secara tradisional melalui metode "sangan".

D. Harapan dan Keberlanjutan Program

Program ini telah memberikan dasar kuat bagi pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Mahasiswa tidak hanya menciptakan produk, tetapi juga membangun kerangka berfikir wirausaha di kalangan masyarakat. Pelaku usaha seperti Ibu Sukati mendapat pengalaman langsung dalam hal produksi skala kecil, pengemasan modern, serta teknik pemasaran yang selama ini belum pernah dilakukan. Semangat ini juga mulai tertular pada anggota keluarga dan tetangga sekitar yang melihat peluang dari keberadaan usaha Teh Legok.

Namun, keberlanjutan program menjadi tantangan selanjutnya. Tanpa keberadaan mahasiswa, proses pengembangan usaha harus dilanjutkan oleh masyarakat sendiri. Oleh karena itu, peserta KPM menyarankan agar:

1. Pemerintah desa menetapkan Teh Legok sebagai produk resmi desa, termasuk dalam program promosi desa dan pengembangan UMKM.
2. Pelaku usaha dilibatkan dalam pelatihan UMKM yang difasilitasi oleh Dinas Koperasi dan UKM, agar mendapatkan sertifikasi, bantuan alat, dan pelatihan keuangan.
3. Website desa yang sedang dirintis dapat memuat informasi seputar produk unggulan, termasuk katalog Teh Legok, nomor kontak pemesanan, serta berita kegiatan produksi.

E. Simpulan Evaluatif

Evaluasi menyeluruh terhadap program Cipta UMKM Teh Legok menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala dalam hal ketersediaan bahan baku dan waktu pelaksanaan yang terbatas, program ini telah berhasil membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Mahasiswa berhasil memfasilitasi inovasi, mendampingi proses produksi, dan memantik semangat wirausaha lokal. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari dukungan pemerintah desa dan keterlibatan masyarakat.

Ke depan, program pengabdian seperti ini perlu dilanjutkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan, baik oleh kampus, lembaga pemerintah, maupun mitra pembangunan lainnya. Jika dimanfaatkan dengan optimal, Teh Legok dapat menjadi simbol keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, sekaligus menjadi inspirasi bagi desa-desa lain yang memiliki sumber daya serupa namun belum tergarap dengan baik.

4. SIMPULAN

Program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang diselenggarakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tanbihul Ghofilin Banjarnegara di Desa Legoksayem merupakan contoh konkret dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Melalui keterlibatan aktif di tengah masyarakat selama kurun waktu pelaksanaan KPM, mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi

juga turut menjadi katalisator perubahan sosial dan ekonomi yang berpijak pada nilai-nilai keislaman dan potensi lokal.

Salah satu temuan paling mendasar yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dialog warga adalah masih rendahnya kemampuan masyarakat Desa Legoksayem dalam melakukan inovasi pengolahan hasil pertanian. Meski desa ini memiliki komoditas teh yang melimpah dan secara historis telah menjadi bagian dari aktivitas pertanian warga, namun sebagian besar hasil panen hanya dijual dalam bentuk mentah dengan harga jual yang tidak kompetitif. Selain itu, promosi hasil desa juga masih minim, terutama karena keterbatasan dalam hal literasi digital dan pemasaran berbasis teknologi informasi. Lemahnya jejaring distribusi dan promosi menyebabkan potensi ekonomi desa tidak berkembang optimal.

Menjawab tantangan tersebut, mahasiswa merancang dan melaksanakan program pemberdayaan berbasis UMKM dengan fokus pada penciptaan produk teh olahan lokal bernama "**Teh Legok**". Produk ini dikembangkan sebagai ikon baru ekonomi desa, yang tidak hanya memiliki nilai tambah dari segi ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kemandirian dan kreativitas masyarakat desa. Proses pembentukan produk ini melibatkan berbagai tahapan mulai dari pemetaan rantai pasok, pelatihan pengolahan teh, pembuatan desain kemasan, branding produk, hingga simulasi pemasaran melalui media sosial dan jaringan digital lokal. Kegiatan ini diiringi oleh proses edukasi langsung kepada pemuda dan ibu rumah tangga agar mereka mampu memahami dasar-dasar kewirausahaan dan pemasaran berbasis teknologi sederhana.

Keunikan pendekatan program ini terletak pada metodologi kerja yang digunakan. Mahasiswa mengedepankan prinsip kemitraan dan inklusivitas dengan melibatkan pemerintah desa, kelompok tani, pelaku UMKM yang sudah ada, serta tokoh masyarakat sebagai bagian dari perencanaan dan eksekusi program. Strategi pendekatan kolaboratif ini terbukti mampu membangun kesadaran kolektif warga terhadap pentingnya pengolahan hasil pertanian secara kreatif dan terintegrasi. Bahkan lebih jauh, kerja sama lintas sektor juga membantu mempercepat proses produksi dan memperluas cakupan distribusi, meskipun masih dalam skala lokal.

Namun demikian, pelaksanaan program ini tentu tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan dalam hal ketersediaan bahan baku teh siap olah dalam jumlah besar, mengingat masa panen tidak merata. Di sisi lain, waktu pelaksanaan KPM yang relatif singkat juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kesinambungan produksi dan memastikan transfer keterampilan secara mendalam. Kendala-kendala ini kemudian menjadi refleksi penting bahwa program pengabdian perlu disusun dengan perencanaan yang lebih terstruktur dan mempertimbangkan siklus produksi komoditas lokal serta kesiapan sumber daya manusia desa.

Meskipun demikian, kegiatan ini secara keseluruhan telah berhasil menciptakan dampak positif, baik bagi masyarakat desa maupun bagi mahasiswa peserta KPM. Bagi masyarakat, program ini memberikan pengalaman baru dan inspiratif dalam mengelola potensi lokal menjadi produk bernilai tambah. Mereka kini memiliki gambaran dan keterampilan dasar tentang bagaimana sebuah komoditas sederhana dapat disulap menjadi produk unggulan desa yang bernilai ekonomi tinggi. Bagi mahasiswa, program ini menjadi media pembelajaran aplikatif di luar kelas, yang memungkinkan mereka merasakan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya secara langsung serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam konteks riil masyarakat.

Lebih dari sekadar kegiatan temporer, pengembangan Teh Legok juga menjadi simbol dari semangat kemandirian dan kebangkitan ekonomi desa berbasis nilai-nilai

Islam dan kearifan lokal. Penggunaan pendekatan yang menekankan pada kejujuran, keberkahan, dan keadilan dalam praktik ekonomi merupakan cerminan langsung dari nilai-nilai ekonomi syariah yang diusung oleh STAI Tanbihul Ghofilin. Dengan demikian, program KPM ini juga berperan penting dalam mengarusutamakan prinsip ekonomi syariah ke dalam kehidupan ekonomi masyarakat desa secara praktis dan membumi.

Diharapkan bahwa model pengabdian masyarakat seperti yang diterapkan di Desa Legoksayem ini dapat menjadi rujukan dan direplikasi di berbagai desa lain dengan menyesuaikan konteks sosial dan potensi lokal masing-masing. Pendekatan berbasis potensi desa, kolaborasi multi-sektor, dan pelibatan masyarakat secara aktif terbukti menjadi strategi efektif dalam menciptakan program pemberdayaan yang tidak hanya berdampak jangka pendek tetapi juga berkelanjutan. Dalam jangka panjang, diharapkan muncul ekosistem ekonomi desa yang mandiri, berbasis spiritualitas dan etika Islam, serta mampu bersaing dalam pasar lokal maupun regional.

Akhirnya, keberhasilan awal dari program KPM ini menjadi pondasi kuat untuk melanjutkan pengembangan UMKM berbasis potensi desa secara lebih luas. Mahasiswa sebagai agen perubahan tidak hanya membawa teori dari ruang kelas, tetapi juga membawa perubahan nyata di tengah masyarakat. Dengan komitmen dan pendampingan berkelanjutan, Desa Legoksayem memiliki peluang besar untuk menjadikan Teh Legok sebagai simbol baru ekonomi kreatif lokal yang berdaya saing, mandiri, dan memberdayakan.

5. SARAN

Setelah terlaksananya berbagai program kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) STAI Tanbihul Ghofilin BanjarNEGARA di Desa Legoksayem, maka terdapat sejumlah rekomendasi strategis yang dapat dijadikan acuan dan pertimbangan bagi mahasiswa KPM periode berikutnya maupun bagi masyarakat setempat. Saran ini didasarkan pada hasil evaluasi kegiatan, observasi langsung di lapangan, serta berbagai masukan dari mitra lokal, tokoh masyarakat, dan peserta program.

Pertama, kepada mahasiswa KPM periode selanjutnya disarankan agar mempersiapkan seluruh rangkaian program kegiatan dengan perencanaan yang lebih matang, terstruktur, dan terukur. Hal ini penting agar setiap kegiatan tidak hanya sekadar dilaksanakan sebagai pemenuhan kewajiban akademik, tetapi benar-benar memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sasaran. Mahasiswa hendaknya melakukan analisis kebutuhan masyarakat (needs assessment) terlebih dahulu sebelum menyusun program, sehingga kegiatan yang dilakukan benar-benar menjawab kebutuhan riil di lapangan. Program kerja sebaiknya lebih variatif dan inovatif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, literasi digital, hingga penguatan nilai-nilai keagamaan. Untuk program yang bersifat berkelanjutan, seperti pelatihan kewirausahaan, edukasi literasi ekonomi syariah, atau pengembangan produk lokal seperti Teh Legok, sebaiknya dimulai sejak awal masa KPM, agar waktu pelaksanaan cukup untuk memantapkan transfer pengetahuan dan memastikan keberlanjutan kegiatan pasca-KPM. Koordinasi yang intensif dengan dosen pembimbing lapangan (DPL), perangkat desa, dan tokoh masyarakat juga harus diperkuat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

Kedua, kepada masyarakat Desa Legoksayem, diharapkan agar semangat untuk terus mengembangkan potensi diri dan desa tidak berhenti setelah program KPM selesai. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan setiap program pemberdayaan. Warga, terutama generasi muda dan para pelaku usaha lokal, diharapkan dapat terus menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh desa, baik dari segi sumber daya alam, kearifan lokal, maupun potensi ekonomi kreatif. Pengembangan produk lokal seperti Teh Legok perlu dilanjutkan secara mandiri dan konsisten dengan tetap menjaga kualitas produksi dan membuka jaringan pemasaran yang lebih luas, termasuk melalui platform digital. Di samping itu, semangat gotong royong, kolaborasi antarwarga, serta dukungan pemerintah desa perlu terus dipelihara untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan masyarakat yang kuat dan berkelanjutan.

Akhirnya, sinergi antara mahasiswa KPM dan masyarakat harus terus dijaga dan diperkuat. Kegiatan pengabdian tidak boleh berhenti hanya pada kegiatan seremonial atau insidental, melainkan harus diarahkan untuk menciptakan perubahan positif jangka panjang. Dengan semangat saling belajar dan membangun bersama, maka KPM dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi dengan kehidupan nyata masyarakat, sehingga keberadaannya benar-benar memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. W. (2020). Strategi Branding Produk UMKM: Kajian Konseptual dan Aplikatif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 45–58.
- Astuti, R., & Cahyani, I. (2022). Pengembangan Produk Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 101–112.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Panduan Pelaksanaan KKN-PM (Kuliah Kerja Nyata-Pemberdayaan Masyarakat). Jakarta: Depdiknas.
- Gunawan, H. (2018). Kewirausahaan Sosial Mahasiswa dalam Program Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(1), 22–31.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). Laporan Tahunan UMKM dan Koperasi Indonesia. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Prasetyo, W., & Hartanto, B. (2021). Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pengembangan Produk Unggulan Desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 55–64.
- Rahayu, R., & Day, J. (2017). Determinants of E-commerce Adoption by SMEs in Developing Country: Evidence from Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 142–150.
- Suharto, Edi. (2009). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana, Y. (2016). Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- Swastika, D. K. S. (2020). Inovasi Produk UMKM: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 18(1), 23–30.

Tambunan, Tulus. (2019). Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-isu Penting. Jakarta: LP3ES.

Zakaria, Y., & Hafsah, M. J. (2022). Kolaborasi Mahasiswa dan UMKM dalam Inovasi Produk Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(3), 99–110.